

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE MOTHER*:
STUDI KASUS ORANGTUA TUNGGAL DI SMA BUSTANUL ULUM NU
BUMIAYU KABUPATEN BREBES**

Faruk Zawawi
SMA Bustanul Ulum NU Kabupaten Brebes
fzawawi56@gmail.com

Abstract

Religious education in the family is education given by parents to their children in the family environment to form The child's personality becomes a Muslim who is consistent with the teachings that come from the Qur'an and Sunnah, whose goal is to become a survivor in the hereafter. Of course, there are differences in the process of socialization or inculcation of religious values between intact families and families that are only cared for by single parents, especially in low SSE conditions. The method used is descriptive qualitative. The technique of taking informants was purposive sampling, in which the researcher chose people who were considered to know about this problem and were competent. Data collection techniques using in-depth interviews and observations. The data analysis technique in this study used qualitative data analysis by Miles and Huberman's model. The results showed that the success of religious education in the single mother family is strongly influenced by the character and understanding of the religion of the parents, family and neighbor support, basic religious education for children and a conducive environment.

Key word: Islam education, socialization and single mother

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang lengkap mengatur hampir seluruh sendi kehidupan manusia mulai dari hubungan dengan sang pencipta, hubungan sesama mahluk maupun hubungan dengan lingkungan alam sekitar. Salah satu sendi kehidupan yang diatur dalam agama Islam adalah masalah perkawinan. Perkawinan merupakan kondrat manusia untuk membina sebuah keluarga sekaligus untuk melangsungkan keturunan. Perkawinan merupakan sebuah cita-cita yang digagas oleh setiap anak manusia dalam rangka menjalankan sunah untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidupnya.

Ketika terjadi perceraian, seorang ayah atau ibu akan menjadi seorang *single parent* yang harus menanggung beban dan tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak tanpa bantuan pasangan, (Lackona, 2013). Seorang *single mother* cenderung untuk bisa mempertahankan diri menjalani tanggung jawab untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan anak sekaligus mencari nafkah, karena pada umumnya tugas domestik ini cenderung dibebankan kepada kaum ibu. Berbeda dengan kaum pria, mereka yang ditinggal pasangannya akan lebih cepat

memilih menikah lagi, ketika bercerai atau ditinggal istri, seorang ayah tunggal (*single father*) cenderung untuk menyerahkan pengasuhan anak kepada mantan istri, mertua, atau kakek-nenek (Magdalena, 2010).

Di Indonesia, seorang anak yang masih di bawah umur hak asuhnya ada di pihak perempuan sehingga anak tersebut akan mengikuti ibunya. Meski demikian suami masih tetap berkewajiban memberikan nafkah untuk anak tersebut. Ketika anak sudah dewasa anak dapat memutuskan sendiri apakah ia akan ikut ayah atau ibu (Martono, 2014). Konsekuensi anak yang dibesarkan dari keluarga *single mother* adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, yang dapat mengakibatkan anak menjadi pembangkang, tidak patuh bahkan bisa jadi, jauh dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dalam keluarga memberi peran penting dan besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seorang. Seorang *single mother* akan mengalami kendala ketika harus mendidik anak sendirian, terlebih jika ditambah dengan kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan yang kurang memadai sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam pendidikan anak.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bagaimana proses pendidikan agama Islam dalam keluarga *single mother* yang menyekolahkan anaknya di SMA Bustanul Ulum Bumiayu, tantangan dan hambatan apa yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya serta metode yang diterapkan. Penelitian ini dilakukan di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yang terletak di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, wilayah Brebes selatan dikenal dengan istilah eks-Kawedanan Bumiayu. Eks Kawedanan Bumiayu meliputi enam kecamatan yaitu, Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Tonjong, Kecamatan Sirampog, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Salem. Sekolah ini dipilih dengan alasan memiliki *single parent* cukup banyak yakni 16 orang dari 140 orang, dan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan penelitian ini yaitu ibu Am (38th), Ibu Nur (42), Ibu Roh (47) dan ibu Suh (48). Disamping itu juga dilakukan wawancara dengan ZA (41) tokoh agama, IB (Guru), HM (41) guru ngaji, ET (36th) kerabat, FZ (18th) anak *single mother*, LM (17) anak *single mother* dan LA (18th) anak *single mother*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga kelas menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengarahan akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat pengarahan yang cukup dari orang tua mereka karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Baumrind (2011), pendidikan keluarga pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan, termasuk di dalamnya pendidikan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga ditanamkan kepada anak melalui proses sosialisasi oleh orangtuanya. Sosialisasi adalah satu konsep umum yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan dan bertindak, dimana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama kita hidup. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem (dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam) pada seseorang (anak) dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.

Menurut Qaumi (2003) ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh *single mother* dalam mendidik dan mensosialisasikan nilai-nilai agama agar anak mempunyai pemahaman agama dan akhlak yang baik. Cara-cara tersebut adalah:

1. Menjaga hubungan dekat dengan anak
2. Pengawasan yang diperlukan
3. Perintah dan larangan
4. Teladan yang baik

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Permasalahan Dalam Memberikan Pendidikan Agama

D.1.1 Masalah ekonomi setelah kematian pasangannya

Masalah ini dialami oleh hampir keluarga *single mother*, maka dibutuhkan cara yang dapat memperkecil permasalahan yang mungkin timbul terutama bagaimana menghidupi keluarga. Hal ini terlihat pada sebagian *single mother* yang menyekolahkan anaknya di SMA Bustanul Ulum NU yang menjadi subyek penelitian ini. Ibu Am menuturkan:

“Kami ditinggal suami tahun 2013, tepatnya tanggal 23 Mei karena sakit, yang bikin kaget suami meninggal karena sakitnya hanya sebentar, seminggu di rumah sakit, hari Rabu mau mengaktifkan BPJS, eh Kamis meninggal. Awalnya kami bingung, bagaimana nanti untuk menghidupi anak-anak. Untungnya saya sempat merantau, bekerja di Tasik sebagai Pembantu RT. Saat kerja di rantau ini ada yang ngajari saya buat jamu, alhamdulillah ini ada manfaatnya, bisa dijadikan mata pencaharian, saya dagang jamu meskipun hasilnya tidak seberapa, tapi tetap disyukuri”

Sementara Bu Nur menuturkan:

“Saya bingung, nanti sih anak-anak gimana, wong selama ini bapak yang kerja, yang cari duit, bapak cari makan juga susah, dapat untuk makan sehari saja alhamdulillah”

Tapi seiring dengan perjalanan waktu, ibu Nur mulai bangkit. Dibantu oleh sanak saudara dan tetangga, ia diberi motivasi dan semangat bagaimana untuk bisa menghidupi anak-anaknya, kemudian Ia diberi pekerjaan, belajar berdagang untuk memasarkan dagangan milik tetangga atau saudara

“Alhamdulillah saya bisa berjualan keliling, tetangganya pada baik, saya disuruh njual dagangane, meski hasil sedikit, tapi tek cukup-cukupi untuk memenuhi kebutuhan harian”

Informan lainnya, Ibu Suh kembali ke kampung halamannya di Bumiayu tinggal dengan ibunya di Desa Jatisawit. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ibu

Suh, berusaha mencari pekerjaan dengan menawarkan diri menjadi buruh cuci sempat juga sempat berjualan rujak.

“Waktu awal-awal saya pulang ke Bumiayu, saya masih membawa perasaan shock, sedih, bingung, marah, apalagi kalau melihat anak-anak, paling hanya bisa menangis, nggak tahu apa yang harus saya lakukan. Akhirnya saya punya tekad, saya harus bisa menghidupi anak saya, saya harus bisa memberi makan anak saya, saya harus bisa menyekolahkan anak saya, saya harus bisa...”

“Alhamdulillah sejak saat itu saya bisa kerja dan dapat pekerjaan meskipun hanya jadi buruh cuci, paling tidak saya punya penghasilan, walaupun tidak seberapa hasilnya... dan sempat juga jualan rujak”

Ibu Roh yang menjadi *single mother* karena ditinggal suaminya tanpa diceraikan menceritakan kondisi awal saat suaminya berpaling ke wanita lain.

“Saya sedih, sakit hati, kecewa campur aduk jadi satu, bagaimana nanti saya membesarkan anak-anak, walaupun untuk makan mungkin gak begitu masalah, karena dari awal saya berumah tangga saya ada usaha jualan jajanan anak-anak dan bantu ibu jualan opak di pasar Linggapura, hasilnya bisa untuk beli beras, yang saya bingung bagaimana nanti membiayai anak-anak sekolah, karena saat itu anak-anak butuh biaya sekolah”

Untuk mengatasi beban hidup terutama dalam upaya membiayai hidup dan pendidikan anak-anaknya, ibu Roh meminta izin orang tuanya untuk menjual tanah warisan. Dari hasil jual pekarangan inilah Ibu Roh berusaha untuk mengelola keuangannya dengan sebaik-baiknya. Ia menggunakan hasil menjual tanah untuk modal usaha dan biaya hidup lainnya, termasuk menyekolahkan anak-anaknya, meskipun tidak semuanya membuahkan hasil.

D.1.2. Masalah ketebatasan waktu

Problem masalah waktu dalam penelitian ini dirasakan betul oleh subyek penelitian ini, terutama oleh ibu Nur dan Ibu Suh. Praktis bagi ke dua *single mother* ini, yang menjalankan peran domestik sebagai pedagang benar-benar merasakan terbatasnya waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nur, bahwa ia hanya punya waktu untuk bisa berkumpul dengan anak-anaknya, di waktu pagi dan selepas asar jelang magrib. Di waktu pagi, ia hanya memberikan perhatian terhadap anak-anak disela-sela kesibukan melakukan aktivitas dengan membangunkan anak-anak untuk sholat, serta mempersiapkan kebutuhan seperti memasak, menyiapkan sarapan dan dagangan. Sedangkan malam harinya rutin yang ia lakukan mengajak ke mushola dan mengawasi kegiatan anak-anak.

Hampir sama dengan ibu Suh, seharian bekerja, waktu untuk anak hanya setelah pulang kerja, yang jadi masalah anak-anak jarang di rumah, sehingga untuk mengontrol sekaligus memberikan perhatian tidak terwujud apalagi dengan kondisi yang sudah lelah. Kondisi berbeda dialami, oleh ibu Am dan Ibu Roh. Meskipun mereka berdua bekerja di ranah publik, tapi masih memiliki banyak waktu untuk keluarga Ibu Am bekerja setengah hari sedangkan ibu Roh membuka usaha di rumah, sehingga bagi mereka waktu untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya tidak begitu masalah.

D.1.3. Perbedaan karakteristik anak

Keluarga yang harmonis merupakan dambaan yang diidamkan oleh setiap orang yang sudah berumah tangga. Ayah dan Ibu melaksanakan fungsinya masing-masing. Ayah bekerja mencari nafkah ibu mengurus rumah, dan anak-anak yang menyenangkan, sehat, patuh serta agamis sebagai hiasan indahnya sebuah rumah tangga. Namun dalam rumah tangga tidak selamanya menghasilkan anak-anak yang menyenangkan sehat, patuh dan agamis. Ada saja dalam sebuah keluarga anak yang tidak sesuai harapan.

Permasalahan karakteristik anak yang susah diatur ini dialami oleh informan dalam penelitian ini. Menghadapi anak yang jauh dari nilai-nilai agama menjadi kesedihan tersendiri bagi ibu Suh, sebagai orang tua tunggal berbagai upaya sudah dilakukan untuk menjadikan anak ini baik, mulai dari menyekolahkan ke madrasah, belajar ngaji, memberi nasehat sampai hukuman pernah beliau lakukan tapi hasilnya anak tidak berubah. Realita yang dihadapi ibu Suh, sesuai apa yang ditulis oleh Riana (2019) bahwa karakter dan sikap anak dapat dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Sedangkan tiga informan lainnya, ibu Am, Ibu Nur dan Ibu Roh selama mereka menjalani peran ganda sebagai orang tua tunggal tidak punya masalah terhadap anak-anak mereka, dibandingkan dengan apa yang dialami oleh ibu Suh. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Coon dalam Zubaedi (2012) tentang karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat, lebih banyak sisi positif yang diterima oleh ketiga informan tersebut.

D.2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Tidak Utuh: Peran Penting *Single Mother*

Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan agama, karena keluarga merupakan institusi atau lembaga pertama sebagai peletak dasar pendidikan agama dalam rangka membina anggota keluarga agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Namun keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga sangat bergantung kepada kondisi keluarga dan kemampuan pemahaman nilai-nilai agama bagi orang tua. Dengan keterbatasan kemampuan orang tua ini diperlukan adanya pendidikan di luar keluarga yaitu pendidikan formal atau sekolah.

Dari fakta yang didapat di sekolah, tingkat kemampuan anak dalam menyerap materi pendidikan agama Islam, dipengaruhi oleh pendidikan yang dijalani oleh peserta didik sebelumnya. Para siswa yang berasal dari lulusan lembaga formal sebelumnya seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Diniyah (MD) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), maupun pendidikan lewat guru ngaji yang diselenggarakan ustadz-ustadz kampung, lebih berhasil dibanding dengan siswa lulusan lembaga umum.

Sementara masyarakat berkontribusi dalam pembinaan agama Islam, lewat kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok pengajian atau majlis taklim. Pengamatan yang dihimpun penulis menunjukkan bahwa, hampir semua tempat subyek penelitian terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti subyek penelitian meskipun dengan intensitas yang berbeda.

Berikut pengakuan para informan saat dikonfirmasi masalah upaya yang telah dan akan dilakukan dalam rangka proses pendidikan dalam keluarga, termasuk dalam mengarahkan pendidikan bagi anak-anaknya.

1. Ibu Am

“Modal pemahaman agama saya ya waktu saya sekolah atau nyantri, meski nyantri hanya sebentar karena keburu nikah, paling tidak faham pokok ajaran agama, utama sholat, bisa ngaji dan berbuat baik, dan sekarang paling mengikuti pengajian bulanan saja.

“Bagi saya, sekolah penting, karena dapat ilmu terutama ilmu agama, makanya saya mengharuskan anak saya sekolah madrasah, meskipun hanya sampai tingkat tsanawiyah (SMP) paling tidak pelajaran dasar agamanya ada, sebagai bekal mati, termasuk menyekolahkan ke sekolah umum yang ada agamanya.

2. Ibu Nur

“Saya cuman lulusan MI, yang saya tahu Islam ya kayak kebanyakan orang percaya sama Gusti Alloh dengan menjalankan sholat ngaji, baik sama orang, tahu yang baik dan yang tidak baik, kayak kebanyakan orang lah. Termasuk mengikuti pengajian, meski jarang ikut, tapi kalau malam jum'at kegiatan pengajian diusahakan ikut”

“Saya sih sebetulnya nyekolahkan anak ikut arus, yang penting anak sekolah, itu juga sekolah agama dan tidak kepikiran sekolah tinggi. Alhamdulillah tetangga ikut tandang, mencarikan orangtua asuh. Bagi saya yang penting anak-anak bisa ngaji dan menjaga sholat. Alhamdulillah anak yang nomer 2 dan 3 sempat nyantri”

3. Ibu Roh.

“Sepengetahuanku sih Islam yang penting menjalankan sholat sama tahu apa yang wajib diperintah, sama apa yang dilarang, maklum wong lulusan SD, makanya untuk nambah-nambah ilmu saya ikut pengajian mingguan, bareng sama arisan”

“Alhamdulillah anak saya sekolah di sekolah yang ada agamanya semua, mulai dari MI, Mts sampai SMA, kebetulan sekolahnya juga dekat dengan rumah, kayaknya otomatis saja, tapi nggak sekolah PAUD, soalnya waktu itu belum ada. Makanya saya percaya anak-anak lebih tahu dari saya.

4. Ibu Suh

“Saya tahu agama utamanya dari orang tua sama waktu sekolah, cuman memang hanya sebatas madrasah diniyah, karena saya SMP dan SMA nya di sekolah negeri. Untuk pengajian juga jarang sekali saya ikuti, waktunya yang tidak ada”

“Saya juga menyekolahkan anak di madrasah, tapi kayak sekolah sekolahan, seenaknya sendiri kalau berangkat, sering tidak berangkat, atau pas berangkat malah main, termasuk ngaji di ustazah tetangga, sering banget mbolos.

D.3. Metode Pendidikan Agama yang dilakukan *single mother*

D.3.1. Keteladanan

Dalam mensosialisasikan ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang paling efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik. bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah saw. Rasul meneladani al Quran.

Bentuk metode keteladan yang dilakukan subyek penelitian mungkin tidak jauh berbeda dengan konsep diatas, seperti yang dicontohkan hampir semua subyek penelitian, disamping membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, memberi salam saat masuk dan keluar rumah, cium tangan kepada orang yang lebih tua saat bersalaman, menyegerakan sholat saat masuk waktu sholat, melakukan puasa sunah senin kemis, bangun malam untuk tahajud, bangun pagi sebelum subuh, membersihkan rumah dan menata tempat tidur setelah dipakai, menghormati dan berlaku sopan terhadap orang lain, berhemat dalam memakai sesuatu, menutup aurat saat keluar rumah, berbicara lembut, tidak mudah marah.

Inilah bentuk-bentuk keteladan yang penulis rangkum dari ke empat single mother, namun dari pengamatan, implikasi terhadap sikap dan prilaku terhadap keteladanan tadi sangat bergantung kepada kemampuan dan kerjasama anak dalam menyerap nilai-nilai yang ia peroleh dari pendidikan agama terutama madrasah atau sekolah dan kultur kebiasaan agama dalam keluarga yang bersangkutan serta lingkungan tempat tinggal yang agamis.

D.3.2. Pembiasaan

Keluarga sebagai unit terkecil dalam struktur masyarakat tidak terlepas dari peran yang dijalankan oleh para anggotanya dalam mempraktekan sistem keyakinannya termasuk kultur kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan *single mother* sebagai bagian dari keluarga tidak utuh dalam mensosialisasikan ajaran agama di dalam keluarga dengan menggunakan metode pembiasaan, yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai agama dan kepribadian anak.

Hasil wawancara dari para informan pembiasaan agama yang dilakukan orang tua dalam lingkup keluarga antara lain; bangun pagi sebelum subuh, melakukan sholat lima waktu, berdoa sebelum melakukan aktivitas, mengucapkan salam saat masuk rumah, melakukan puasa sunah senin kamis, tadarus atau baca quran setelah magrib, berbicara sopan dan hormat kepada orang tua, mematikan

televisi saat waktu magrib, membersihkan rumah, merapikan tempat tidur, cium tangan saat bersalaman dengan orang tua, berbicara lembut, mengucapkan terima kasih setiap ada pemberian, tidak boros, membuang sampah pada tempatnya, tidak suka mencela dan ikut kegiatan masyarakat seperti pengajian.

Menurut Aristoteles, dalam Saptono (2011) keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.

D.3.4. Menjaga relasi orangtua anak

Dari empat informan yang kami wawancarai, ada perbedaan yang dialami *single mother* ini dalam menjaga hubungan dekat dengan anak. Ibu Am menyatakan bahwa hal yang ia lakukan untuk menjaga kedekatan dengan anaknya dengan cara memberi perhatian lebih. Hal ini dimungkinkan karena ia mempunyai banyak waktu luang. Ia bekerja setengah hari, yaitu mulai jam 6 pagi sampai jam 12, setelah itu ia banyak menghabiskan waktu di rumah dan hanya sewaktu waktu saja pulang sore untuk membeli kebutuhan bahan baku jamu. Hal yang dilakukan untuk anak-anaknya diantaranya, menyiapkan keperluan anaknya yang ke dua ke madrasah, mengupayakan makan malam bersama, ke mushola bersama terutama waktu sholat magrib bercengkerama bersama anak-anak, sekali kali masak bersama, mengawasi anak-anak belajar, termasuk mengingatkan anak-anak untuk bisa menjaga sholat lima waktu. Mengingatkan kalau anak-anak berbuat alpa atau kesalahan.

Ibu Nur yang memiliki 4 anak dalam upaya menjaga kedekatan dengan anak-anaknya berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya meskipun tidak bisa terpenuhi secara maksimal. Sebagai *single mother* yang waktunya banyak dihabiskan untuk bekerja, ibarat bekerja dari pagi sampai sore dan hanya ada sedikit waktu setelahnya. Ibu Nur berusaha memanfaatkan waktu untuk memberikan perhatian anak-anaknya, bercengkerama setelah seharian bekerja, itu yang dijaga oleh ibu Nur, dan yang disyukuri ibu Nur, dari pengakuan tetangga, memang dari awal anak-anak dengan ibunya sangat dekat, apalagi sejak ditinggal suami *ndilallah*

atas kehendak Alloh anak-anak tahu diri dengan keadaan orang tua mereka, sehingga anak-anaknya pun punya perhatian dan tanggung terhadap ibu mereka, mungkin bisa dikategorikan sebagai wujud *birrul walidaian* anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya.

Single mother ibu Roh adalah kepala rumah tangga wanita tangguh yang paling banyak punya waktu di rumah. Sejak ia “digantung” oleh suaminya ia sudah punya usaha kecil-kecilan di rumah, sehingga praktis ia tinggal di rumah dan punya banyak waktu untuk anak-anak, apalagi ia bertekad untuk bisa mengurus anak sebagai tanggung jawab yang harus diemban dan secara alamiah kedekatan dengan anak-anaknya terbentuk, mungkin melihat kondisi ibunya yang diperlakukan tidak adil oleh suaminya, seolah ada pembelaan, kalau anak-anaknya harus bisa menjaga ibunya. Keakraban dan keharmonisan hubungan ibu dan anaknya, ini dibuktikan oleh sikap anak-anaknya yang penuh perhatian dan kasih sayang.

Menyimak pengakuan ibu Suh, ia sebetulnya sudah berusaha untuk bisa memberikan perhatian kepada ke dua anaknya, namun usaha untuk menjaga kedekatan dengan kedua anaknya, seolah sia-sia, terutama untuk anak pertama. Ia bekerja dari pagi sampai jam 4-5 sore. Mulai dari masak untuk dagangan, menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan aktivitas berjualan. Setelah itu praktis berkegiatan di rumah, sayangnya waktu luang ini tidak banyak digunakan secara maksimal untuk bercengkrama dengan anak-anaknya, karena anaknya lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya, bahkan menurut pengakuannya, anaknya pulang hanya untuk makan, setelah itu pergi lagi

Hubungan kedekatan dengan anak sebenarnya bisa menjadi modal sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang ada, terutama nilai keagamaan, karena dari kedekatan inilah akan timbul kepatuhan dan ketaatan dari anak, sehingga mudah bagi orang tua untuk bisa menanamkan kebiasaan agamis keluarga. Secara umum dari subyek penelitian di atas sudah ada upaya menjalin relasi orang tua anak dan dirasa cukup berhasil kecuali untuk subyek yang ke empat.

Menurut Agradita (2019), relasi orangtua-anak sebagai hubungan timbal balik yang terjalin antara orangtua dengan anaknya, dapat dilihat dari beberapa aspek maupun karakteristik, yaitu:

1. Kepercayaan orangtua terhadap anak
2. Kepercayaan anak dengan orangtua
3. Kesiapan anak untuk berkomunikasi dengan orangtua
4. Kepuasan anak terhadap kontrol orangtua.

Namun, tidak semua orang tua dapat melakukan relasi yang baik dengan anak. Setiap keluarga memiliki perjalanan hidup yang diwarnai dengan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan setiap keluarga mengalami perubahan dan permasalahan yang beragam.

D.3.4. Pengawasan atau kontrol

Dalam proses pendewasaan, seorang anak tidak akan lepas dari pengaruh buruk lingkungan, entah lingkungan sosial tetangga, lingkungan pergaulan maupun derasnya informasi media massa yang tiada filter penyaring, utamanya internet, yang berimbas pada perilaku keagamaan dan relasi sosial. Baik buruk bagaikan dua sisi mata pisau yang ada pada setiap kondisi, tinggal bagaimana kita membaca situasi ini. Langkah berarti celaka. Maka kontrol dan arahan orang tua menjadi salah satu penentu kebaikan anak.

Berikut rangkuman dari para informan yang berhasil penulis himpun mengenai bentuk pengawasan sebelum ataupun setelah terjadi pelanggaran. Bentuk pengawasan yang dilakukan ibu Am sebelum anak membuat kesalahan ataupun pelanggaran, adalah memberi pemahaman kepada anaknya supaya menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, terutama dengan menjalankan sholat

“Yang penting bagi saya anak nglakoni sholat, karena saya yakin kalo sholatnya bener, insya Alloh, bocahe ya bener, katanya sholat kan bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar. Setelah itu saya wanti-wanti untuk selalu jujur, saya wanti-wanti juga untuk pamit setiap mau pergi, kemana perginya, sama siapa, dan alhamdulillah selama ini saya tahu siapa teman-temannya yang pernah datang kesini, termasuk saya melarang anak pacaran, saya khawatir dengan anak jaman sekarang, saya pesen, kamu harus rumangsa, gak usah nggaya, gak usah mewah-mewah, seadanya saja jangan mikir kemana-mana...”

Disamping pengawasan yang dilakukan langsung oleh yang bersangkutan, ternyata ada keterlibatan pihak lain, yaitu kerabat dari ibu Am, kebetulan kerabat ini tinggalnya berdampingan rumahnya.

“Alhamdulillah karena kita tinggal dalam lingkungan keluarga, kanan kiri ini rumahnya batua (kakek) dan bibi, dan secara tidak langsung mereka ikut

berperan dalam pengawasan anak saya. Saya juga sudah wanti-wanti maring bocah, kae batua karo bibi ya wong dewek, anggep sebagai orang tua sendiri kalo misale ngomongi apa, mesti ya apik apik...”

Pengawasan terhadap anak-anak yang dilakukan ibu Nur mungkin yang paling longgar karena beliau hanya punya sedikit waktu untuk kumpul bersama anak, yang ia lakukan hanya sekedar memberikan penekanan nasihat-nasihat agama.

“Paling saya ngomongi bocah-bocah, untuk sholat sama ngaji, setelah itu saya pasrahkan kepada adik saya, itu rumahnya sebelah, sama saya pesen sama kakaknya yang paling gede untuk bisa njaga adik-adiknya. Untuk sesuatu yang bikin kesuh paling anak-anak suka pada tukaran, sama yang kecil bangunnya suka kesiangan, wong namanya anak, susah untuk dibangunin, tapi alhamdulillah itu ustadz Zaenudin juga ikut ngawasi.... alhamdulillah tetangganya pada baik-baik”

Menyimak pengakuan ibu Roh bagaimana pengawasan terhadap anak-anaknya terkesan *cuek*, memang ia orangnya *ndableg* dan ini diakui oleh putranya, tapi rasa sayangnya terhadap anak-anak tidak diragukan.

“Saya ngawasi bocah-bocah paling hanya memantau, menanyakan kalau pulang telat. Saya percaya sama anak-anak. Insya Alloh anak-anak saya baik-baik, itu yang anak nomer dua setelah lulus SMK malah rajin sekali ibadah, seneng pengajian, malah ikut toriqoh, mbuh toriqoh apa, yang jelas masih NU, malah dia justru yang banyak memberi nasehat sama adiknya”

Ibu Suh ketika diajak bicara pengawasan masalah anak, seolah menanggung rasa bersalah dan penyesalan yang sangat mendalam. Melihat polah anaknya yang susah diatur, walau sebenarnya ia telah berusaha semaksimal mungkin dengan keterbatasan waktu yang ada untuk dapat memberi perhatian kepada anaknya agar menjadi anak yang baik dan benar. Ia selalu menasehati setiap ada kesempatan, hanya anaknya yang kadang suka membantah, terutama berhubungan dengan masalah pergaulan. Sambil berkaca-kaca beliau menceriterakan pengalamannya.

“Sebetulnya F (anak pertamanya) anaknya baik, saya yakin dia baik, wong dia dulu rajin, ngaji juga pinter. Saya tahu dia di rumah baik, gak tahu kalau di luar. Tapi sejak bergaul dengan orang di depan (maksudnya tukang parkir, kebetulan rumahnya dekat dengan jalan raya dan ada rumah makan), prilakunya kok tambah gak karuan, ia ikut membantu jadi tukang parkir, yang kadang hasilnya, menurut laporan tetangga digunakan untuk minum-minum” (ketika hal ini dikonfirmasi kepada anaknya, yang bersangkutan, membenarkan).

“...dan yang paling saya menyesal ketika tahu.... (tercekat menceriterakan ini), ada banyak tatto di tubuhnya, di sini.. di sini... di sini.... (sambil menunjukan anggota tubuh yang di tatto), rasanya hancur perasan saya. Saya marah... saya nangis... saya marahi habis-habisan. Saya tanya kok

kamu sampai berbuat gitu, dia hanya menjawab: "itu kan seni mah... Astagfirullohal adzim... (sekali lagi saat dikonfirmasi, mengenai jumlah tatto yang ada, yang bersangkutan menyebutkan ada di lima tempat).

Menurut pengakuan ibu Suh, dalam melakukan pengawasan, ia pernah melakukan tindakan hukuman dengan kekerasan, yaitu memukul dengan sapu saat tahu anaknya mentatto tubuhnya. Namun usaha ini pun gagal menyadarkan anaknya, malah sebaliknya anaknya menambah tatto di bagian tubuh lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan di atas bisa disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses sosialisai nilai agama terhadap anak hampir sudah dilakukan oleh semua informan, meskipun dengan cara yang berbeda dan imbas yang berbeda. Tiga yang pertama yaitu, ibu Am, Ibu Nur dan Ibu Roh boleh dikatakan cukup berhasil, meskipun keberhasilan ini tidak mutlak, karena dalam setiap proses mesti terdapat pasang surut dari kepatuhan anak, apalagi yang menyangkut kegiatan anak di luar rumah karena jauh dari kontrol orang tua, pelanggaran dan kesalahan tentu pernah dilakukan meski dengan bobot yang ringan, misal malas-malasan saat di perintah, menunda-nunda sholat, atau pulang terlambat.

E. PENUTUP

E.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberhasilan *single mother* dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga, ditopang oleh pemahaman dan praktik agama (kesalehan), sebagai wujud pengamalan ajaran agama terutama yang dilakukan dalam lingkup keluarga oleh orang tua termasuk keterlibatan anggota keluarga maupun pihak lain.
2. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang utama dan pertama menjadi wadah bagi anak dalam mempraktikan pemahaman agama, baik yang diperoleh dari orang tua, dari lembaga formal maupun lembaga informal lainnya.

3. Ukuran keberhasilan pendidikan agama dilihat dari kesesuaian sikap dan perilaku anak dalam praktek kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai agama yang diperoleh selama ini.
4. Faktor lingkungan ikut berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak, terutama lingkungan masyarakat yang homogen dan tingkat religius masyarakatnya.

E.2. Saran

Atas dasar kesimpulan tersebut, rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pendidikan agama dalam keluarga yang tidak utuh, hendaknya *single mother*, dibekali diri dengan pemahaman yang cukup disertai praktik kaagamaan yang konsisten sehingga dapat berimplikasi positif terhadap anggota keluarga terutama anak-anaknya.
2. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang utama upayakan untuk dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan maksimal meskipun dalam kondisi yang tidak sempurna, terutama untuk *single mother* sebagai pejuang tunggal untuk dapat mengatur segala keterbatasannya dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat berkontribusi positif untuk lingkungan sosial masyarakatnya, terutama dalam kehidupan sosial keberagamaan, karena salah satu indikasi ketidakberhasilan pendidikan agama dalam keluarga adalah adanya pengaruh lingkungan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Argadita, W. N. R. E. 2019. *Relasi Antara Orangtua Dan Anak Pada Remaja Pelaku Delinkuensi*. Publikasi ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Baumrind. (2011). *Pemahaman dan Penanggulangan Remaja*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES, Jakarta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Glock dan Stark. 1998. *Dimensi dimesi keagamaan* (dalam Robertson, Agama dalam Analisa dan interpretasi Sosiologi. Rajawali Press, Jakarta
- Hurlock, Elizabeth, B. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksar, Jakarta
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, posmodern dan poskolonial (edisi Revisi)*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Miles, M.B dan Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Moleong, L.J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Ukhiyati, Nur, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia, Bandung
- Riana, Merry. 2019 *Parenting: Faktor-penting-pengaruh-pembentukan karakter anak*. <https://www.haibunda.com/> Diakses 28 Januari 2020
- Qaimi, Ali. 2003. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Ribka Press, Bogor
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group,